

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED TOURISM*)
(Studi pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu
Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh
DENITA OCTAVIA SIDABUKKE**

Skripsi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

***COMMUNITY ECONOMIC EMPOWER THROUGH DEVELOPMENT OF
COMMUNITY-BASED TOURISM OBJECT
(Studi On Bukit Pangonan Tourism Object In Pajaresuk Village Pringsewu District)***

Denita Octavia Sidabukke

Abstrak

This study aims to describe: (1) community empowerment in the implementation of community based tourism in Bukit Pangonan (CBT) in the development of Bukit Pangonan tourism object (2) to know the impact of the development of Bukit Pangonan tourism object to the community economy (3) to know the obstacles in the development of object Pangonan Hill tour. This research method using qualitative approach with determination of informant use purposive technique. Data obtained using in-depth interviews, observation and documentation. The result of the research shows that community empowerment in applying community based tourism has been applied based on community participation to take part in development, environmental sustainability effort, and human resource development which is involved although in human resource development has not been fully implemented because it is still focused on development Bukit Pangonan attractions, so that the development of human resources involved is still self-taught. The impact of the development of Bukit Pangonan attractions on the economy of the community can be seen from the fund for the development of the Karang Taruna group by 10% from Bukit Pangonan, the creation of employment in the tourism sector where the members of Karang Taruna involved work in Bukit Pagonan and surrounding communities that can trading at Bukit Pangonan. In the development of Bukit Pangonan object, there are still some obstacles that are internal factors, namely the lack of knowledge of human resources, so it is not easy to accept the insert and the existence of less discipline group members. The external inhibiting factors Bukit Pangonan and weather conditions because if the rain access to tourist sites Pangonan Hill difficult.

Keywords: Community Empowerment, Tourism Development, Community Based Tourism, Community Economic Empowerment.

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED TOURISM*)
(Studi pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu
Kabupaten Pringsewu)**

Denita Octavia Sidabukke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* di Bukit Pangonan (CBT) dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan (2) mengetahui dampak dari pengembangan objek wisata Bukit Pangonan terhadap perekonomian masyarakat (3) mengetahui hambatan dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data di peroleh menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* sudah diterapkan diketahui dari adanya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian dalam pengembangan, adanya upaya keberlanjutan lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat meskipun dalam pengembangan sumber daya manusia belum seutuhnya diterapkan dikarenakan masih terfokus pada pembangunan objek wisata Bukit pangonan, sehingga pengembangan sumber daya manusia yang terlibat masih bersifat otodidak. Dampak dari pengembangan objek wisata Bukit Pangonan terhadap perekonomian masyarakat dapat dilihat dari adanya dana untuk pengembangan kelompok Karang Taruna sebesar 10% dari hasil Bukit Pangonan, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dimana para anggota Karang Taruna yang terlibat bekerja di Bukit Pagonan serta masyarakat sekitar yang dapat berdagang di Bukit Pangonan. Dalam pengembangan objek Bukit Pangonan masih terdapat beberapa hambatan yaitu dari faktor internal yaitu minimnya pengetahuan sumber daya manusia, sehingga tidak mudah menerima masukan serta adanya anggota kelompok yang kurang disiplin. Adapun faktor penghambat eksternal kondisi Bukit Pangonan dan cuaca karena jika hujan akses menuju lokasi wisata Bukit Pangonan sulit.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan objek wisata, *Community Based Tourism*, Pemberdayaan ekonomi masyarakat.

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT
(COMMUNITY BASED TOURISM)
(Studi pada Objek Wisata Bukit Pongan Di Desa Pajaresuk Kecamatan
Pringsewu Kabupaten Pringsewu)**

Oleh
DENITA OCTAVIA SIDABUKKE

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN EKONOMI
MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
BERBASIS MASYARAKAT
(COMMUNITY BASED TOURISM)
(Studi pada Objek Wisata Bukit
Pangonan Di Desa Pajaresuk
Kecamatan Pringsewu Kabupaten
Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : Denita Octavia Sidabukke

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011022

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Benjamin, M.Si.

NIP 19560417 198603 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

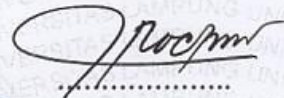
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Benjamin, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Erna Rochana, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590805 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 April 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Mei 2018

Saya membuat pernyataan,



Denita Octavia Sidabukke
NPM 1416011022 .

RIWAYAT HIDUP



Denita Octavia Sidabukke, dilahirkan pada tanggal 12 Oktober 1996 di Bandar Lampung, anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Marlon Sidabukke dan Ibu Lusdiana Turnip
Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

- SD Negeri 091299 Sipoldas, Panei, Simalungun, Sumatera Utara pada 2002 dan lulus di tahun 2008
- SMP Methodist, Pematang Siantar, Sumatera Utara pada 2008
- SMP Bhakti Baradatu, Way Kanan, , Lampung pada 2009 dan lulus pada 2011
- SMA Fransiskus Bandar Lampung, Lampung pada 2011 dan lulus pada 2014
- Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2014 dan lulus pada 2017

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN atau undangan. Pada periode pertama Januari sampai dengan Maret 2017 (selama 40

hari), penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Karang Sari, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah.

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat mengikuti beberapa kegiatan kampus, yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dan anggota biro Danus Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik Universitas Lampung.

MOTTO

“Cobalah untuk berpikir lebih positif akan segala hal, meskipun kamu berada di situasi yang tidak menyenangkan, karena di balik segala peristiwa ada pelajaran hidup yang akan kamu dapatkan”

(Denita Octavia Sidabukke)

“Therefore do not be anxious about tomorrow, for tomorrow will be anxious for itself. Sufficient for the day is its own trouble”

(Janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari)

(Matius 6:34)

PERSEMBAHAN

Salam Sejahtera,

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa,
skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta
Marlon Sidabukke dan Lusdiana Turnip

Adeku Tersayang
Juan Lubrin Fernandez Sidabukke

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Sapak Dr. Benjamin, M. Si dan Ibu Dr. Erna Rochana, M. Si

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2014

Almamaterku
*Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung*

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,
semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua, Amin

SANWACANA

Salam Sejahtera,

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya.

Skripsi ini berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orangtuaku tercinta, Marlon Sidabukke (Bapak) dan Lusdiana Turnip (Mama), yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang tak terhingga sampai saat ini sehingga

Denita bisa menyelesaikan salah satu tugas yaitu menyelesaikan studi sesuai harapan dan target. Tiada semangat dan motivasi terbesar Denita selain Bapak dan Mama. Hanya doa dan usaha Denita untuk dapat membahagiakan dan membanggakan Bapak dan Mama ke depannya kelak. Amin.

3. Kepada Adek lelakiku tercinta Juan Lubvrin Fernandez Sidabukke yang tidak pernah lelah bertanya kapan Kakak wisuda, sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan salah satu tugas yaitu menyelesaikan studi secepat mungkin.
4. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi Denita dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.
6. Kepada Bapak Teuku Fahmi, S.Sos.,M.Krim. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah sangat membantu penulis berproses selama studi sejak awal sampai saat ini, serta memberikan saran dan kritik dalam kelancaran skripsi ini.
7. Kepada Bapak Dr. Benjamin, M.Si. selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sekali Bapak sudah

sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Denita, sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Amin.

8. Kepada Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Ibu berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Terimakasih sekali Ibu sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada penulis, sejak awal sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Ibu dan keluarga, Amin.
9. Kepada Bapak Drs. Suwarno.M.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih Bapak atas bimbingan, saran, kritik yang sudah Bapak berikan kepada Denita.
10. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
11. Kepada teman-teman sosiologi 2014 yang saya sayangi dan banggakan. Terimakasih untuk tahun masa-masa perkuliahan selama ini, terimakasih untuk canda tawa dan drama-drama perkuliahan. Sukses selalu untuk kita semua.
12. Kepada sahabat-sahabatku Ajeng dan Cita (yang setia mendengarkan keluh kesah dan curhatanku). Terimakasih atas semua cerita yang sudah terjalin selama ini, terimakasih sudah ikhlas membantu dan menemani jika dibutuhkan. Tetap menjadi kita ya sampai kapanpun, sukses selalu untuk kita semua. Aamiin.

13. Kepada teman-teman Kosan Putri Biru; Evita, Ira, Aris, dan Intan terimakasih atas kegilaan dan cerita selama setiap hari pagi siang sore. Pokoknya kalian terbaiks hahaa.
14. Kepada sahabat lama ku Retno dan Dela, yang amat sangat sulit untuk ditemukan, tapi jika sudah ketemu selalu bisa menghibur, terimakasih atas dukungan kalian. Sukses selalu untuk kita semua. Aamiin.
15. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam proses penulis studi dan menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada pihak Bukit Pangonan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). (Studi pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu).

Bandar Lampung, 22 Mei 2018

Tertanda,

Denita Octavia Sidabukke
NPM. 1416011022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat.....	10
B. Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata.....	13
C. Tinjauan Tentang <i>Community Based Tourism</i>	14
D. Tinjauan Tentang Prinsip-Prinsip <i>Community Based Tourism</i>	16
E. Kerangka Berpikir	20
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian	23
C. Fokus Penelitian	24
D. Teknik Penentuan Informan Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Sumber Data	28
G. Teknik Analisis Data	29
H. Validasi Data	31
I. Tahapan Penelitian	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Desa Pajaresuk	35
B. Geografi dan Topografi	36
C. Keadan Kependudukan	37
D. Sejarah Objek Wisata Bukit Pangonan.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Identitas Informan	45
2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan <i>Community Based Tourism</i> di Bukit Pangonan	47
3. Dampak Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan bagi Perekonomian Masyarakat	60
4. Hambatan dalam Penerapan <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan	67
B. Pembahasan Penelitian	71
1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan <i>Community Based Tourism</i> di Bukit Pangonan	71
2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan bagi Perekonomian Masyarakat	73
3. Hambatan dalam Penerapan <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan	75

VI. Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Orbitasi dari Kelurahan	37
2. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Jenis Kelamin	37
3. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Agama	38
4. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Suku.....	38
5. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Usia.....	39
6. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Tingkat Pendidikan	40
7. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencahariian.....	41
8. Identitas Informan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	21
2. Para Pekerja Bergotong Royong Membangun Bukit Pangonan.....	49
3. Para Pekerja Saat Membangun Objek Swafoto	49
4. Swafoto yang Sekitarnya Ditanami Bunga.....	57
5. Tanaman Bunga di Sekitar Objek Wisata.....	58
6. Tanaman Serai Yang Sengaja DiTanam.....	58
7. Buku Besar dan Daftar Hadir Pekerja Bukit Pangonan.....	61
8. Warung yang Terdapat di Objek Wisata Bukit Pangonan.....	64
9. Pada Awal Pembuatan Jalan Menuju Bukit Pangonan	69
10. Kondisi Jalan Menuju Pangonan Saat Ini	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata adalah sektor yang bisa menjadi alternatif bagi perkembangan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata dan perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini. Berdasarkan data yang didapatkan jumlah wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia pada Maret 2016 hingga Maret 2017, yaitu dari 915,02 ribu kunjungan naik menjadi 1,02 juta kunjungan (<https://www.bps.go.id/2017>).

Berdasarkan Undang Undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Pengembangan pariwisata yang optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu objek wisata harus dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik dan terencana akan berdampak positif bagi ekonomi masyarakat dengan melihat keuntungan yang ada pengembangan objek wisata sudah sepatutnya, setiap provinsi yang ada

di Indonesia berlomba-lomba untuk mengembangkan pariwisata daerahnya, begitu pula dengan Provinsi Lampung.

Dewasa ini, perkembangan pariwisata lokal di Provinsi Lampung terus mengalami perkembangan dan perbaikan yang signifikan. Banyak objek wisata baru yang wajib untuk dikunjungi. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistika dikemukakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang cukup pesat jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke Provinsi Lampung pada tahun 2016 mencapai 7,5 juta orang. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sekitar 5,5 juta wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Lampung. Peningkatan kunjungan wisatawan ke sejumlah destinasi wisata di Lampung sebesar 35,8 persen hingga November 2016.

Sehubungan dengan pariwisata di Lampung, Provinsi Lampung memiliki lima belas kabupaten/kota, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu sendiri memiliki beberapa objek wisata diantaranya: Bukit pangonan, Talang Air Pringsewu, Bukit Panjarejo (PJR), Bukit Blitarejo (BLT), Bukit Tursina. Dari beberapa objek wisata tersebut peneliti memilih objek wisata Bukit Pangonan sebagai lokasi penelitian. objek wisata Bukit Pangonan termasuk objek wisata yang baru di Kabupaten Pringsewu.

Dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan berusaha untuk menerapkan wisata yang berbasis masyarakat. Hal ini tentunya memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar objek wisata baik secara langsung

maupun tidak langsung. Walaupun terbilang baru objek wisata Bukit Pangonan memiliki pengunjung yang terbilang banyak baik masyarakat Pringsewu maupun masyarakat yang dari luar Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut terbukti dari kunjungan wisatawan yang berkunjung pada musim liburan tahun baru 2017 dengan pengunjung melonjak mencapai 6.000 pengunjung (Data Bukit Pangonan, 2017). Pengembangan objek wisata di Lampung khususnya di Kabupaten Pringsewu tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah yang sadar akan peluang sektor pariwisata demi memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata.

Sehubungan pengembangan daerah wisata menurut Yoeti (dalam Primadany, 2013), pengembangan merupakan usaha atau cara untuk memajukan dan mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, disamping itu pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya.

Pengembangan objek wisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, di mana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Secara prinsipil *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam

pembangunan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (*community based tourism*) seperti yang diutarakan Sunaryo (2013) yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
- c. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Dengan demikian pengembangan objek wisata berbasis masyarakat tersebut merupakan suatu upaya mensejahterkan masyarakat sekitar objek wisata, pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu ditingkatkan secara baik dan benar. Para pelaku pemberdayaan dalam hal ini melalui organisasi desa karang taruna, aparatu desa, relawan dan masyarakat sekitar objek wisata perlu memiliki kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugas dalam pengembangan objek wisata. Dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, jika hal tersebut terjadi maka akan dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Adanya dana untuk pengembangan komunitas.
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
- c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- d. Pendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota.

Objek wisata Bukit Pangonan yang terletak di Desa Pajaresuk dikelola oleh karang taruna Pajaresuk, yang memiliki kepedulian di bidang pariwisata dan terutama pariwisata di Kabupaten Pringsewu. Sebagai organisasi sosial kepemudaan karang taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan generasi muda dalam upaya mengembangkan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada.

Dalam hal ini organisasi karang taruna melihat adanya potensi objek wisata untuk dikembangkan menjadi tempat wisata andalan di Kabupaten Pringsewu, khususnya di Desa Pajaresuk. Selain itu menurut Bapak Singgih selaku ketua karang taruna melihat bahwa masih tingginya angka pengangguran yang ada di Desa Pajaresuk, sehingga timbul inisiatif untuk mengembangkan objek wisata Bukit Pangonan dengan prinsip pemberdayaan anggota karang taruna dan masyarakat.

Pada awalnya pengembangan objek wisata Bukit Pangonan merupakan inisiatif dari karang taruna dan masyarakat sekitar yang melihat potensi dari objek wisata Bukit Pangonan. Pembangunan objek wisata tersebut dilihat sebagai upaya pemberdayaan anggota karang taruna khususnya pemuda pemudi Desa Pajaresuk dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini Bapak Singgih selaku ketua Karang Taruna Pemuda Pajaresuk melihat bahwa dengan dikelolanya Bukit Pangonan menjadi objek wisata yang memberikan

keuntungan bagi masyarakat dan anggota karang taruna baik dari segi perekonomian maupun perkembangan Desa Pajaresuk.

Objek wisata Bukit Pangonan menyediakan tempat berdagang bagi masyarakat sekitar. Masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata Bukit Pangonan berjumlah 20 orang dan untuk pengelolaan objek wisata Bukit Pangonan terdapat 15 orang karyawan (Skema Data Bukit Pangonan, 2017). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pengembangan objek wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat di Desa Pajaresuk.

Menurut Tjokroinoto dan Pranaka (dalam Sunaryo, 2013). Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga diarahkan untuk bersifat kolektif, bukan secara individu sehingga mampu menjadi tolak ukur keberhasilan dengan saling terintegrasi di berbagai sektor. Dalam hal ini pelibatan masyarakat melalui organisasi karang taruna merupakan kata kunci untuk mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata. Kajian yang banyak dilakukan para ahli dengan jelas menyatakan bahwa hanya dengan keterlibatan masyarakat di dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pembagian hasil maka mereka dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata seperti yang diutarakan Janianton (2013). Oleh sebab itu, sektor pariwisata dapat menjadi suatu alat atau upaya untuk memberdayakan masyarakat sekitar objek wisata Bukit Pangonan.

Pengelolaan objek wisata yang baik dan berkelanjutan dapat menjadikan sumber pendapat ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun pemerintah

daerah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). (Studi Pada Objek Wisata Bukit Pongan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)”

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *community based tourism* dalam pengembangan objek wisata Bukit Pongan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu ?
2. Bagaimana dampak dari pengembangan objek wisata berbasis masyarakat pada objek wisata Bukit Pongan terhadap perekonomian masyarakat sekitar ?
3. Apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan objek wisata Bukit Pongan sebagai objek wisata berbasis masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan *community based tourism* dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis dampak pengembangan objek wisata berbasis masyarakat pada objek wisata Bukit Pangonan terhadap ekonomi masyarakat sekitar.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan yang berbasis masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang merupakan visi dari mata kuliah sosiologi. Dalam hal ini kajian khususnya terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya melalui pengembangan suatu kawasan wisata daerah. Selain itu sebagai salah satu sumbangan bagi Jurusan Sosiologi supaya bisa dijadikan sebagai suatu acuan untuk ke depannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi informasi, masukan serta bahan pertimbangan bagi masyarakat sekitar objek pariwisata Bukit Pangonan Kabupaten Pringsewu dalam pengembangan objek wisata tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut para ahli diantaranya, Adimihardja (dalam Sunaryo, 2013) merupakan suatu proses yang tidak saja mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berkembang, namun berupaya meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri, dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan atau kemampuan orang atau kelompok lemah terkait akses informasi ke sumber daya, partisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertanggung jawaban pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemampuan membuat keputusan dengan dukungan lembaga lokal (Bhimo, 2012).

Swift dan Levin (dalam Mardikanto, 2010), mendefinisikan pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk: (a). memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, (b). berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Senada dengan definisi tersebut, Bernard Crick (dalam Azizy, 2003) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai usaha untuk menjadikan masyarakat semakin berdaya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan publik. Partisipasi ini pada dasarnya merupakan prasyarat terwujudnya kehidupan demokrasi. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang tidak saja mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berkembang, namun berupaya meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri, dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat yang di paparkan oleh Adimihardja (dalam Sunaryo, 2013).

Sumondiningrat (dalam Bhimo, 2012) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: Meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Dalam kerangka pembangunan nasional, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Kedua, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah. Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Menurut Prasodjo (2004) mengemukakan beberapa hal mengenai pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberi kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri.
2. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi.
3. Pemberdayaan masyarakat agar dapat dilihat sebagai program maupun proses.
4. Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat.
5. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada manusia.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka pengelolaan daerah tujuan dengan melibatkan masyarakat setempat merupakan model pengembangan pariwisata yang sedang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan. Sumber daya manusia pariwisata menurut Sunaryo (2013) dapat diartikan bahwa “semua orang yang berkecimpung dan atau menyumbang tenaga dan pikirannya pada seluruh potensi yang terkandung di dalam usaha pariwisata demi tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan”.

Masyarakat sebagai *stakeholder* sekitar daerah tujuan wisata dapat diperdayakan, sehingga segala kegiatan dan aktivitas wisatawan akan lebih terorganisir dalam melakukan pengembangan serta menjaga kelestarian

lingkungan. Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga diarahkan untuk bersifat kolektif bukan secara individu sehingga mampu menjadi tolak ukur keberhasilan dengan saling terintegrasi di berbagai sektor Tjokroinoto dan Pranaka (dalam Sunaryo, 2003).

Pemberdayaan Masyarakat juga merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka peningkatan ekonomi, yang pada akhirnya dapat menciptakan pembangunan lebih terpusat pada masyarakat. Strategi masyarakat melekatkan partisipasi aktif masyarakat kedalam efektivitas, efisiensi dan kemandirian. Pemberdayaan menurut Parson yang dikutip dalam Suharto, (2005) adalah suatu proses dimana seseorang akan menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mampu memberikan pengaruh terhadap kejadian-kejadian, serta lembaga lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada supaya masyarakat mencapai kesejahteraan.

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti (dalam Primadany, 2013), pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik juga segi ekonomi, sosial dan juga budaya. Perencanaan dan pengembangan pariwisata suatu daerah tujuan wisata meliputi sebagian besar dari sumber daya fisik atau komponen produk wisata. Aspek lingkungan, sosial dan budaya juga merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata.

C. Tinjauan Tentang *Community Based Tourism*

Community Based Tourism yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya, Menurut Garrod (dalam Wilopo, 20016), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *community based tourism*, yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Menurut Pinel (dalam Rorah, 2007) *community based tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

Janianton (2013) mendefinisikan *community based tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Janianton melihat *community based tourism* bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi 'induced impact' dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

D. Tinjauan Tentang Prinsip Prinsip *Community Based Tourism*

Secara prinsipal, *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat, seperti yang diutarakan oleh Sunaryo (2013) yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
- c. Menjamin sustanbilitas lingkungan.
- d. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik.

Dengan mengacu pada prinsip *community based tourism* yang diutarakan oleh Sunaryo (2013) mengembangkan 4 indikator yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu:

- a. Adanya dana untuk pengembangan komunitas (karang taruna).
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
- c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal di sektor pariwisata.
- d. Pendistribusian keuntungan secara adil pada anggota.

Agar pelaksanaa *community based tourism* dapat berhasil dengan baik, terdapat elemen elemen yang harus diperhatikan yaitu :

1. Sumber alam dan budaya.
2. Organisasi organisasi masyarakat.
3. Manajemen.
4. Pembelajaran.

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masyarakat CBT (*Community Based Tourism*) Studi Pada Kawasan Wisata Clungkup Kabupaten Malang”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungkup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi

dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat adanya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secara adil. Namun dalam penerapannya pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinergisnya masing masing sektor dan kepemilikan lahan perhutani.

2. Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*Community Based Tourism* pada Masyarakat Pesisir: Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi” (2010). Dalam penelitian tersebut, menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoprasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain).
3. Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Kebun Agung Kecamatan Imogiri” (2012). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa :
 - a) Pengelolaan pariwisata di Desa Kebonagung dilakukan secara langsung oleh masyarakat lokal melalui POKDARWIS. Desa wisata kebun agung telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan konservasi sumber daya alam dan budaya dan kontribusi terhadap

- peningkatan ekonomi melalui produk wisata yang berorientasi pada budaya lokal.
- b) Pada tahapan pembentukan Desa Wisata Kebonagung masyarakat kurang dilibatkan, tingkat partisipasi yang tergambar adalah paradigma penghargaan semu (*Degree of Tokenism*)
 - c) Pada tahap pelaksanaan program desa wisata secara kuantitas jumlah masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata dalam masih sedikit, tetapi jika dilihat dimensi partisipasinya. Pada tahap pelaksanaan tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat kekuatan masyarakat (*citizen power*), karena masyarakat sendiri yang mengelola dan memutuskan bagaimana kegiatan wisata dijalankan.
 - d) Pada tahapan evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa sumbangan kritik dan saran, tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat *degree of tokenism*.
 - e) Sikap pro dan kontra masyarakat ditunjukkan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan terlibat dalam keanggotaan PORDARWIS serta terlibat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas dan amenities wisata, sementara kontra yang terjadi di masyarakat antara lain sikap apriori pada awal pengembangan desa wisata dan pengelolaan keuangan yang tidak transparan sehingga terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat.

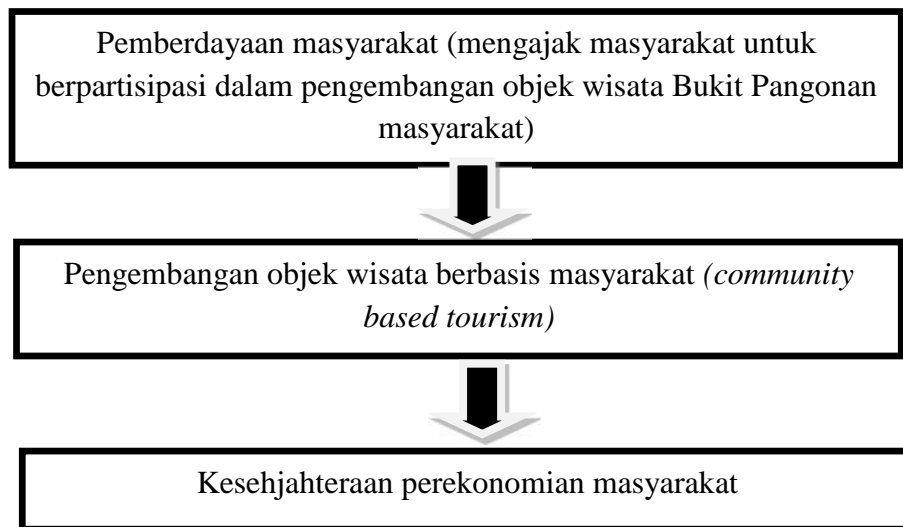
Dalam beberapa penelitian terdahulu, memiliki kajian yang relevan dengan penelitian peneliti saat ini, yang dapat peneliti gunakan sebagai bahan

referensi dalam penelitiannya, dimana pelibatan masyarakat secara langsung dalam hal ini pengembangan objek wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Dengan pengembangan objek wisata dapat membuka lapangan pekerjaan di bidang pariwisata

E. Kerangka Berpikir

Community Based Tourism, yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Dalam Pengembangan objek wisata Bukit Pangonan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk ambil bagian dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan. Partisipasi aktif dari masyarakat merupakan kunci dalam pengembangan objek wisata bukit pangonan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Partisipasi masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan objek wisata yang terdapat di daerah, karena masyarakat telah mengenal kondisi alam sekitar objek wisata. Selain itu, pengembangan objek wisata yang melibatkan masyarakat, secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Untuk lebih jelas maka kerangka pikir penelitian ini diaplikasikan melalui gambar di bawah ini.



Gambar. 1
Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran (dalam Janati, 2015) kerangka pikir dalam penelitian kualitatif adalah penuangan hasil tangkapan peneliti atas fenomena sosial yang diamati serta model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang selengkap mungkin dengan mendiskripsikan mengenai dampak ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata Bukit Pangonan di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan data yang di dapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen. Dalam penelitian ini tidak dipandu oleh teori tetapi oleh fakta fakta yang ditemukan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk (1) mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, (2) menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan, (3) menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip suatu bidang kajian berdasarkan data dan informasi yang didapat. Peneliti kualitatif memiliki daya tarik dalam meneliti fakta fakta dengan menggunakan strategi

(Gunawan, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data yang berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mendalam tentang dampak ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata Bukit Pangonan berbasis masyarakat di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Untuk mencapai tujuan itu, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena itu dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan. Fenomena tersebut dituliskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian objek wisata Bukit Pangonan karena pada awalnya objek wisata tersebut hanyalah dataran tinggi yang belum dikelola. Pengelolaan objek wisata tersebut bermula dari inisiatif Karang Taruna Desa Pajaresuk yang ingin mengubah lahan tersebut

menjadi Objek wisata alam yang mempunyai nilai bagi masyarakat sekitar. Pengelolaannya pun dilakukan oleh masyarakat. Selain itu saat ini objek wisata Bukit Pongan memiliki spot-spot foto yang *instagramable*, sehingga banyak menarik pengunjung untuk datang dan menjadikannya objek wisata pedesaan yang banyak diminati.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan pada awal penelitian karena fokus penelitian memberikan batasan-batasan hal yang diteliti. Fokus penelitian berfungsi memberikan arahan selama proses penelitian, khususnya pada proses pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada :

- 1) Pengembangan objek wisata Bukit Pongan berbasis masyarakat (*community based tourism*), di Desa Pajaresuk, dapat dilihat dari indikator :
 - a. Partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek.
 - b. Peningkatan kualitas hidup anggota kelompok.
 - c. Keberlanjutan lingkungan.
- 2) Dimensi pengelolaan pariwisata berbasis *community based tourism* yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, yang dilihat dari indikator:
 - a. Adanya dana untuk pengembangan komunitas
 - b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
 - c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

- 3) Hambatan-hambatan yang ada dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan berbasis masyarakat (*community based tourism*) bagi kelompok, diantara hambatan itu adalah:
- a. Internal
 - b. External

D. Teknik Penentuan Informan Penelitian

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada asas subjektif yang menguasai proses pengembangan objek wisata Bukit Pangonan dari awal pembangunan, memiliki data terkait objek wisata Bukit Pangonan dan bersedia memberikan informasi yang lengkap mengenai pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan objek wisata Bukit Pangonan

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan dalam penelitian ini adalah :

1. Mereka yang melakukan aktivitas perekonomian di Kawasan Objek Wisata Bukit Pangonan yaitu : Pedagang
2. Mereka yang mengambil bagian dalam proses pengembangan Objek wisata Bukit Pangonan yaitu : Anggota Karang Taruna yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan
3. Mereka yang bertempat tinggal di sekitaran kawasan objek wisata Bukit Pangonan yaitu : masyarakat sekitar objek wisata

Alasan mengapa mengambil informan dengan kriteria tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat, sebenar-benarnya, dan keseluruhan, sehingga dapat menjawab tentang pertanyaan peneliti mengenai

pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan objek wisata Bukit Pangonan. Sehingga metode yang digunakan dalam penentuan informan ini adalah menggunakan *purposive* yang artinya dalam penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus oleh peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik data berdasarkan kebutuhan analisis dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan dengan penerapan *community based tourism* dalam pengembangannya dan dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang terlibat. Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu ketua karang taruna, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata, dan pedagang. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka kepada informan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Peneliti tidak membatasi jawaban yang diberikan oleh informan sehingga informasi yang didapatkan lengkap dan mendalam.

Wawancara mendalam merupakan proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara informan dan pewawancara (Bungin, 2011). Wawancara mendalam diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian, yang dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya.

2. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi objek wisata Bukit Pangonan dari pertama kali peneliti berkunjung ke objek wisata Bukit Pangonan, kemudian tertarik untuk mencari tahu awal pengembangan objek wisata Bukit Pangonan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2006) menyatakan bahwa metode observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun Observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau dengan maksud untuk menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah kaidah yang mengaturnya. Sehingga menjadi data yang menjelaskan keadaan penelitian dengan dukungan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsi-arsip dan termasuk juga buku-buku mengenai pendapat. Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya foto-foto proses pengelolaan objek wisata, arsip-arsip yang terkait dengan objek wisata Bukit Pangonan yang dimiliki oleh kelompok

karang taruna . Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan (Sugiyono, 2014)

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer didapatkan secara langsung oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yaitu informasi yang dilontarkan oleh informan. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti guna mendapatkan data terhadap informan pada objek wisata Bukit Pangonan

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa arsip pemerintah Desa Karang Taruna Desa Pajaresuk, data berupa dokumentasi objek wisata Bukit Pangonan dan rekaman dalam wawancara penelitian.

G. Teknik analisis Data

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri serta orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis seperti yang telah diberikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh

karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, gambar dan kutipan wawancara. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data , maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tahapan–tahapan dalam analisis data diatas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan satu dan tahapan lainnya. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

H. Validasi Data

Menurut Afrizal (2014) validasi data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Fajrianti, 2014) meliputi:

1. Kreadibilitas

Kriteria ini berfungsi untuk:1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, 2) memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan triangulasi.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada

berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian dalam tahap ini melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber yang posisinya berbeda sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya.
- b. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu yang dilakukan melalui pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, baik dengan menggunakan bahan referensi maupun mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu dilakukan analisis dan penafsiran data :

1. Transferabiliti

Pemeriksaan keteralihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik “uraian rinci”, yaitu dengan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks dimana lokasi penelitian dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca memahami hasil penelitian dengan jelas sehingga pembaca dapat memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan ditempat lain.

2. Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian dinyatakan tidak *dependable* apabila data penelitian ada namun proses penelitian tidak ada atau penelitian tidak dilakukan.

3. Confirmability

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pengujian *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan selama penelitian agar setiap hasil penelitian merupakan keluaran dari sebuah proses.

I. Tahapan Penelitian

Secara umum ada tiga tahap penelitian. Ketiga tahapan penelitian kualitatif menurut Bogdan (dalam Basrowi & Suwandi, 2008) yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahapan ini peneliti harus melakukan beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Menyusun rancangan penelitian.

- b. Memilih lapangan fokus penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Ada tiga prinsip pokok dalam tahap analisis data, yaitu:

- a. Konsep dasar analisis data
- b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

IV.GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah singkat Desa Pajaresuk

Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu dahulu berasal dari pecahan Pekon Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Hal ini dilakukan karena tokoh-tokoh di Desa Pajaresuk melihat perlu adanya pemekaran karena telah dipenuhinya beberapa persyaratan pendukung untuk menjadi sebuah kelurahan. Dengan beberapa tujuan diantaranya adalah untuk mempercepat laju pembangunan dan untuk memperpendek rentang kendali pelayanan administrasi bagi masyarakat guna lebih meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan Peraturan Bupati Pringsewu No 24 tahun 2011 tentang pembentukan tujuh belas pekon di Kabupaten Pringsewu. Pada tanggal 17 April 2007 Desa Pajaresuk sudah menjadi kelurahan, tetapi secara definitif telah berdiri sendiri dan terpisah dari pekon induknya yaitu Pekon Pringsewu pada tanggal 21 November 2011.

B. Geografi dan Topografi

Desa Pajaresuk secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gumuk Rejo.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Pringsewu Barat dan kelurahan Pringsewu Selatan.

Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu mempunyai luas 423,90 Ha, yang terdiri dari :

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. Dusun Pajaresuk 1 | : 79,5 Ha |
| 2. Dusun Pajaresuk II | : 118,6 Ha |
| 3. Dusun Pajaresuk III | : 132,5 Ha |
| 4. Dusun Padang Bulan | : 93,3 Ha |

Secara Topografi Kelurahan Pajaresuk berada pada ketinggian 95-113,75 m dari permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 23 C-30 C dengan curah hujan 2.300-3000mm. Jarak/Orbitas dari kantor Kelurahan Pajaresuk ke kantor kecamatan Pringsewu \pm 1 km, sedangkan jarak desa dari pusat pemerintahan Kecamatan sekitar 2 km, dari ibukota Kabupaten Pringsewu sekitar 7 km, dari ibukota Provinsi Lampung sekitar 65 km.

Tabel.1. Orbitasi Desa Pajaresuk

No	Dari Kelurahan kelbukota	Jarak (Km)
1	Kecamatan	2
2	Kabupaten	7
3	Provinsi	65
4	Negara	380

Sumber : Profil Desa Pajaresuk, 2017.

C. Keadaan Kependudukan

Berikut data keadaan penduduk Desa Pajaresuk berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, usia, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

1. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin.

Penduduk merupakan sejumlah orang yang bertempat pada waktu tertentu.

Berdasarkan jumlah penduduk Desa Pajaresuk memiliki jumlah penduduk sebesar 6.508 orang dengan jumlah laki laki sebanyak 3.286 orang dan perempuan sebanyak 3222 orang.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	3286
2	Perempuan	3222
	Jumlah	6508

Sumber : Profil Desa Pajaresuk, 2017.

2. Keadaan Penduduk menurut Agama.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang.

Penduduk Desa Pajaresuk menganut 4 agama dari 6 agama yang diakui oleh Negara Indonesia. Berikut mengenai jumlah penduduk Desa

Pajaresuk berdasarkan agama yang dianut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Agama.

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	5.965
2	Katolik	441
3	Protestan	100
4	Konghuchu	2
	Jumlah	6508

Sumber: Profil Desa Pajaresuk, 2017.

Pada tabel 3 dapat dilihat mayoritas penduduk Desa Pajaresuk beragama Islam yaitu sebanyak 5965 orang, sedangkan penduduk yang beragama Hindu dan Budha tidak ada.

3. Keadaan Penduduk menurut Suku.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Suku

No	Suku	Orang
1	Lampung	7
2	Jawa	6477
3	Sunda	15
4	Batak	5
5	Padang	4
	Jumlah	6508

Sumber: Profil Desa Pajaresuk, 2017.

Keberagaman suku bangsa yang terdapat di Indonesia, menjadikan masyarakat terbagi bagi kedalam beberapa suku bangsa. Penduduk Desa Pajaresuk terbagi kedalam lima suku bangsa dari 1.340 suku bangsa yang ada. Adapun untuk mengetahui persebaran suku yang terdapat di Desa Pajaresuk dapat dilihat pada tabel di atas, jumlah penduduk menurut suku

Desa Pajaresuk mayoritas bersuku Jawa yaitu sebanyak 6477 orang, hal ini dikarenakan dahulu kecamatan Pringsewu merupakan daerah transmigrasi.

4. Jumlah Penduduk menurut Usia.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan struktur umur, sebagian penduduk Desa Pajaresuk merupakan usia produktif yaitu sebanyak 3845 atau 59,1%. Berikut penjabarannya :

Tabel. 5. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk menurut Usia

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-12 Bulan	189	2,9
2	1-5	297	4,6
3	5-7	201	3,1
4	7-15	385	5,9
5	15-56	3845	59,1
6	>56	1591	24,4
	Jumlah	6508	100

Sumber : Profil Desa Pajaresuk, 2017.

Komposisi penduduk di Desa Pajaresuk sebagian besar adalah usia produktif, sehingga perlu adanya upaya baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk memberdayakan mereka, sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi dan misi Desa Pajaresuk. Upaya memberdayakan masyarakat usia produktif dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Pringsewu.

5. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu sumber daya manusia yang paling potensial adalah dilihat dari pendidikan, dimana pendidikan ikut berperan dalam memajukan sebuah desa. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan kualitas penduduk

wilayah tersebut, jika diukur dari aspek pengetahuannya apabila di dalam masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan didukung kesadaran masyarakat untuk berkembang, maka tatanan masyarakat yang lebih baik akan dapat terwujud. Keadaan penduduk di Desa Pajaresuk berdasarkan pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Lulusan Pendidikan Umum		Lulusan Pendidikan Khusus	
	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tidak tamat SD	857	Pondok Pesantren	74
2	SD	1561	Sekolah Luar Biasa	15
3	SMP	1899	Khusus Keterampilan	110
4	SMA	1413		
5	Akademi/ D1-D3	466		
6	Sarjana / S1-S3	113		
Jumlah Pendidikan Umum		6309	Jumlah Pendidikan Khusus	199
Total keseluruhan				6508

Sumber : Profil Desa Pajaresuk, 2017

Pada tabel 6 dapat dilihat berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar penduduk desa Pajaresuk menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 1889 orang, sementara pada lulusan pendidikan khusus ada sebanyak 110 orang merupakan lulusan pendidikan keterampilan. Data diatas menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah akan menyulitkan dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak dari masyarakat Desa Pajaresuk yang bekerja sebagai buruh dan pengangguran. Untuk itu perlu adanya upaya pengembangan objek wisata dengan melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat desa pajaresuk dapat bekerja di sektor pariwisata.

6. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Pajaresuk secara keseluruhan cukup beragam terdiri dari beberapa jenis profesi. Adapun jumlah penduduk dengan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	218	3,3
2	Anggota TNI/ POLRI	26	0,4
3	Karyawan Swasta	389	6.0
4	Wiraswasta/ Pedagang	905	14.0
5	Tani	2574	39,5
6	Pertukangan	112	1,7
7	Buruh	1253	19,3
8	Lain lain	1031	15,8
	Jumlahl	6508	100

Sumber : Profil Desa Pajaresuk

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa pembagian mata pencaharian penduduk Desa Pajaresuk sudah beragam yakni di sektor non pertanian maupun pertanian, untuk di sektor pertanian terdapat 2574 jiwa atau 39,5% yang berprofesi sebagai petani, hal ini di dukung oleh keadaan alam di Desa Pajaresuk dimana sekitar 42% (160 Ha), penggunaan lahan di Kelurahan Pajaresuk merupakan lahan pertanian (sawah dan ladang), selebihnya merupakan lahan pemukiman, bangunan umum, jalan dan pemakaman. Dengan lahan 160 ha desa Pajaresuk dapat menghasilkan 632 ton padi dalam setahun dan 107 ton palawija. Lahan pertanian merupakan potensi yang dimiliki oleh Desa Pajaresuk. Selain profesi petani, penduduk yang berprofesi sebagai buruh masih banyak sehingga perlu adanya upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui sektor pariwisata.

Potensi dari Desa Pajaresuk yaitu terdapat potensi wisata (Wisata Alam dan Wisata Rohani) dalam hal ini potensi wisata di Desa Pajaresuk sedang dalam pengembangan agar nantinya dapat menjadi wisata desa unggulan sesuai dengan visi dan misi Desa Pajaresuk

D. Sejarah Objek Wisata Bukit Pangonan.

Objek Wisata Bukit Pangonan berdiri pada tanggal 22 Oktober 2016. Objek wisata Bukit Pangonan terletak di Desa Pajaresuk dengan luas lahan 200 Ha dan ketinggian 150 mdpl dikelola oleh karang taruna Pajaresuk, yang memiliki kepedulian di bidang pariwisata dan terutama pariwisata di Kabupaten Pringsewu. Dalam hal ini organisasi karang taruna melihat adanya potensi objek wisata untuk dikembangkan menjadi tempat wisata andalan di Kabupaten Pringsewu, khususnya di Desa Pajaresuk.

Pada awalnya pengembangannya, objek wisata Bukit Pangonan merupakan inisiatif dari karang taruna dan masyarakat sekitar yang melihat potensi dari objek wisata Bukit Pangonan. Pembangunan objek wisata tersebut dilihat sebagai upaya pemberdayaan anggota karang taruna Desa Pajaresuk dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini Bapak Singgih selaku ketua karang taruna Pemuda Pajaresuk melihat bahwa dengan dikelolanya Bukit Pangonan menjadi objek wisata akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan anggota karang taruna dari segi perekonomian maupun perkembangnya Desa Pajaresuk.

Objek wisata Bukit Pangonan sampai tahun 2017 memiliki 15 karyawan dalam pengelolaannya. Karyawan tersebut merupakan anggota karang taruna yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan. Selain itu juga objek wisata Bukit Pangonan memiliki 20 pedagang di mana para pedagang memiliki kios yang tidak meninggalkan kesan, alami dari Bukit Pangonan. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di objek wisata Bukit Pangonan diantaranya (lihat lampiran dokumen no C) yaitu:

1. Musholla.
2. Toilet Umum.
3. Aula.
4. Kios Pedagang.
5. Saung.
6. Wahana Selfi.

Objek wisata Bukit Pangonan juga memiliki 2 pintu masuk, pintu masuk pertama terletak di pinggir jalan lintas Kabupaten Pringsewu, jika melewati pintu masuk pertama, maka akan melewati objek wisata Talang Indah. Hal ini karena objek wisata tersebut tepat berada di bawah objek wisata Bukit Pangonan, sedangkan pintu masuk kedua berada di sekitaran perumahan warga Desa Pajaresuk biasanya jalan ini dilalui oleh masyarakat sekitar maupun pedagang. Harga tiket untuk masuk ke objek wisata Bukit Pangonan dikenakan tarif sebesar Rp.3000 untuk satu orang ditambah dengan biaya parkir kendaraan, jika kendaraan roda dua maka akan dikenakan tarif Rp.2000, sedangkan untuk kendaraan roda empat dikenakan tarif sebesar Rp.4000,

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan objek wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) pada objek wisata Bukit Pangonan. Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan :

1. Pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* di Bukit Pangonan meliputi, pertama partisipasi masyarakat untuk pengembangan objek wisata Bukit Pangonan, dapat dilihat dari inisiatif kelompok karang taruna untuk bergotong royong membangun Bukit Pangonan. Kedua pengembangan sumber daya manusia di Bukit Pangonan masih bersifat otodidak dan mengandalkan keahlian masyarakat yang terlibat saja. Hal ini karena masih terfokus untuk pengembangan pembangunan objek wisata Bukit Pangonan. Ketiga keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan sudah cukup baik dapat dilihat dari upaya menjaga kebersihan lingkungan dengan menempatkan tempat sampah dan penanaman tanaman seperti bunga serta lainnya.

2. Dampak dari pengembangan objek wisata berbasis masyarakat pada objek wisata Bukit Pangonan dalam dimensi ekonomi masyarakat sekitar meliputi, pertama adanya dana untuk pengembangan komunitas dalam hal mana dana pengembangan komunitas berfungsi sebagai operasional kelompok karang taruna, dana tersebut didapat dari pembagian hasil objek wisata Bukit Pangonan yakni sebesar 10% dari penghasilan Bukit Pangonan. Kedua Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata Bukit Pangonan hal mana bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pangonan memiliki kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan tetap. Ketiga terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dimana perkembangan Bukit Pangonan memberi peluang bagi masyarakat untuk berdagang di kawasan objek wisata Bukit pangonan.
3. Hambatan dalam pengembangan objek wisata Bukit Pangonan sebagai objek wisata yang berbasis masyarakat meliputi faktor penghambat internal dimana minimnya pengetahuan SDM sehingga tidak mudah menerima masukan dan kurang pahamnya kualitas SDM terkait pengelolaan kawasan wisata yang baik dan benar, serta adanya anggota kelompok yang kurang disiplin. Dan faktor penghambat eksternal dimana kondisi Bukit Pangonan dan cuaca karena jika hujan akses menuju lokasi wisata Bukit Pangonan sulit, sehingga dalam proses membawa bahan-bahan untuk pengembangan Objek wisata Bukit Pangonan sulit dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan saran yang diberikan sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* di Bukit Pangonan sebagai berikut:

- a. Untuk pengembangan sumber daya manusia perlu adanya semacam pelatihan terkait kepariwisataan agar masyarakat yang terlibat lebih memahami lagi konsep pariwisata berbasis masyarakat, dan diadakannya sertifikasi bagi pemandu wisata untuk meningkatkan pelayanan wisata.
- b. Konsistensi konservasi yang dilakukan harus tetap terjaga sehingga pengelolaan kawasan wisata ini mampu berkelanjutan.
- c. Pengembangan yang konsisten terhadap objek wisata Bukit Pangonan sehingga objek wisata Bukit Pangonan selalu ramai.
- d. Adanya penyatuan pemikiran sehingga timbul tujuan bersama yang saling menguntungkan hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan rapat melalui musyawarah mufakat secara terjadwal dan rutin.
- e. Pembuatan peraturan ketat dan mengikat sehingga mengurangi anggota kelompok yang kurang disiplin.
- f. Jalan menuju Bukit Pangonan lebih baik di paving secara keseluruhan, karena bila cuaca buruk, jalan akan menjadi licin. Hal mana akan mempersulit wisatawan untuk mengunjungi objek wisata Bukit Pangonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Azizy, Ahmad Qodri A. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kehidupan Berdemokrasi di Indonesia*. Lembaga Executive Club (LEC) Press. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hadiwijoyo, Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat ;Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Janianton, Phil. Damanik. 2013. *Pariwisata Indonesia antara Peluang dan Tantangan*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pitana, I Gde & Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi Pres: Yogyakarta
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberrdayakan Rakyat*. Refika Aditama.Bandung.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Sunaryo. Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta.

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnaya Paramita. Jakarta.

Yoeti, Oka A. 2008 *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : Kompas.

Jurnal Penelitian

Arieta, S. 2010. *Community Based Tourisme pada Masyarakat Pesisir ; Dampaknya terhadap Lingkungan dan pemberdayaan Ekonomi*. Jurnal Dinamika Maritim.2(1).

Bhimo, Johan Sukoco. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Perpustakaan Kelurahan di Kelurahan Panularan Kota Surakarta*. Skripsi. Prodi Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Primadany, Sefira. Ryalita, Mardiyono Riyanto. 2013 . *Analisis Strategi Pengembangan Wisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol 1 (4) .

Kusuma, Ika Purnama Sari. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)*. Jurnal. Universitas Indonesia. Jakarta.

Rorah, D. N. P..2012. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Kebun Agung Kecamatan Imogiri*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wilopo, Ahmad. Mawardi, Kholid. 2016. *Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Comunnity Based Tourisme) (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Clungkung Kabupaten Malang)*.Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 39 (2).

Peraturan Perundang- Undangan.

Undang-undang Nomer 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta.

Studi Dokumentasi.

_____. 2017. *Monografi Desa Pajaresuk*. Kecamatan Pringsewu. Kabupaten Pringsewu.

_____. 2017. *Data Bukit Pangonan Desa Pajaresuk*. Kecamatan Pringsewu. Kabupaten Pringsewu.

Referensi Website.

<https://www.bps.go.id/>

diakses pada tanggal 15 agustus 2017. Pukul 22.00 WIB